

LAMPIRAN A
PEDOMAN WAWANCARA

Kepada Inisiator atau pendiri KPM

1. Apa peran anda di dalam KPM?
2. Siapakah pendiri atau inisiator berdirinya KPM?
3. Bisa ceritakan bagaimana proses awal KPM berdiri?
4. Kenapa memilih nama Komunitas Petani Mandiri (KPM)?
5. Apa Tujuan KPM didirikan?
6. Nilai-nilai seperti apa yang ada dan diyakini di dalam KPM, adakah nilai-nilai islam?
7. Bagaimana Struktur Organisasi dalam KPM?
8. Adakah syarat dan ketentuan khusus untuk menjadi anggota KPM?
9. Apa aktivitas yang dilakukan KPM?
10. Bagaiman cara internaalisais nilai dalam KPM?

LAMPIRAN B
TRANSKRIP WAWANCARA



Nama : Kholil Mustamid Asrori
Tempat : Yogyakarta, Jalan Kaliurang Km 13
Tanggal : 11 Desember 2015
Waktu : 19.15-23.20

Penulis : Jabatan di KPM sebagai apa?

Pak Kholil : Sebagai anggota, karena KPM tidak ada struktur organisasi, dan tidak ada pengurusnya

Penulis : Peran secara spesifik?

Pak Kholil : Mengabari pada setiap pertemuan, pertemuan wajib setiap 35-40 hari sekali dan pertemuan pada kegiatan-kegiatan lainnya

Penulis : Bisa dikatakan sebagai koordinator tidak dengan tugas tersebut?

Pak Kholil :Tidak bisa. Tapi saya adalah salah satu pengelola usaha syirkah pupuk yang dilakukan oleh KMP.Pengelola terdiri dari admin, pembuat, dan penjual. Saya sebagai penjual. Meskipun kelima anggotanya dapat menjual juga

Penulis :**Bagaimana pembagian tugas, dan apa dasarnya?**

Pak Kholil :Berdasarkan spontanitas dan kesukarelaan. Kalau pengelola syirkah pupuk sendiri ada pembagian tugas khusus

Penulis :**Kenapa namanya Komunitas Petani mandiri?**

Pak Kholil : Spontanitas saja. Sebelumnya namanya adalah KPK (Komunitas Petani keset) pada tahun 2013. Awalnya hanya 3 orang terdiri dari saya, Ahmad Mustofa Haroen, dan Aan Hamid Hamzah. Ketiganya belum pernah terjun ke dunia pertanian. Kebetulan bertamu ke seorang petani bernama pak Umam di Grabag, Magelang. Di rumah Pak Umam ini saya melihat ada tumpukan jahe yang sebelumnya belum pernah saya lihat sebelumnya, lalu saya Tanya. “Ini jahe apa?” Kemudian ia bercerita kalau ia sedang melakukan budidaya jahe dan ia menjelaskan jahe mulai dari penanaman hingga sampai kepada pasar dan macam-macam. Budidaya yang dilakukan ini berbeda dengan apa yang dilakukan oleh orang pada umumnya, nah kemudian kami tertarik dan belajar dari pak umam maupun petani lain teman pak umam. Waktu itu budidaya jahe tanpa menggunakan lahan, hanya menggunakan lahan pekarangan yang sempit medianya di masukan kekarung lalu kita menanam jahe di karung. Tapi seiring berjalanya waktu kemudian dari kita 3 orang yang mencoba budidaya jahe ada yang berhasil ada yang gagal. Lalu kemudian diantara kami bertiga tertarik dengan komoditas lain. Intinya kami sadar bahwa bertani itu seperti ini, tidak semudah yang dibayangkan sebelumnya. Kemudian muncul kesadaran bahwa bertani itu... waktu itu kemudian mencoba mencari komoditas lain selain jahe karena jahe itu sulit lah.. tidak dibutuhkan oleh pasar lah... terus selain jahe ada lombok, padi dan macem-macam. Tapi kita sama sekali nol dalam hal pertanian. Lalu saya sendiri memiliki niat untuk belajar bertani dengan tanaman yang paling gampang untuk ditanam. Waktu itu saya mencoba menanam ketela. Mulai dari ketela pohon, ubi jalar hingga papaya. Nah teman-teman juga begitu. Dari tiga orang ini masing-masing berhubungan dengan beberapa orang yang tertarik dengan orang yang tertarik dengan pertanian dan orang-orang yang memang petani, dari itu sering kumpul sekitar 15 orang, sering ngumpul itu kemudian jadilah KPK itu. Iha KPK itu muncul karean kita belum menemukan pola bertani seperti apa. Kalau kita pas seneng dan semangat ya sering ke lahan kalau tidak ya males-malesan kadang-kadang kumpul di lahan “ ya seperti bolang lah kita”. Setelah sowan ke Pak Umam, lalu kita sering kumpul dan kita punya ide atau gagasan bikin komunitas, ini waktunya sekitar setengah tahun, lalu kita menamakan diri KPK. Dalam berkumpul itu ide-ide yang muncul macam-macam mulai disepakati tanpa ada struktur pengurus, kemudian pertemuan rutin setiap 35-50 hari (selapanan). Nah... Dari 15 orang itu macam-macam. Ada yang menanam cabe, ubi,

ketela. Pada saat itu tapi belum ada yang fokus dan serius, seperti hanya sekedar sambilan semua rata-rata berumur dibawah 30 tahun. Waktu itu paling tua kelahiran 1967.

Penulis : Lalu dalam prosesnya menjadi nama KPM bagaimana?

Pak Kholil : Waktu itu ketika masih menjadi KPK sudah ada syarat menjadi anggota yang tidak tertulis namun sudah menjadi kesepakatan bersama.

Agamanya harus NU dalam tanda kutip, meskipun ia pengurus Muhammadiyah atau agamanya Kristen. Karena kebelutan anggota kita NU semua berasal dari pondok pesantren ataupun luar pondok pesantren. Mayoritas orang di kampung yang bertani itu NU, dan hampir tidak ada orang Muhammadiyah yang petani kampung di daerah Magelang ini. Kenapa harus agamanya adalah karena ketika dia NU pasti dia Islam dan orang Indonesia. Kita berkesimpulan Indonesia, khususnya di Jawa, dan Magelang itu sangat subur. Tapi, kenapa petani itu kesejahteraannya kurang. Kemudian dari itu muncul komitmen dari hasil diskusi dan pengamatan kami. Yaitu petani di desa itu melakukan usaha pertanian sebagai mata pencarian itu tanpa ilmu atau hanya niru-niru atau hanya manut sama pemerintah (Dinas Pertanian) sering di setiap keluarahan ada kelompok tani yang secara terjadwal pasti mendapat penyuluhan dari Dinas Pertanian. Menurut kesimpulan kami penyuluhan itu malah menjadi pertanian di desa dan di kampung itu menjadi tidak semakin maju. Dulu sebelum ada kelompok tani panen lebih baik, penyakit juga tidak seperti sekarang. Kesimpulan kami itu karena pola bertani dan penggunaan pupuk kimia. Pola bertani yang didekati pemerintah ini membuat petani menjadi lebih manja karena tergantung dengan bantuan-bantuan dari pemerintah. Sementara pola penyuluhan yang diberikan itu tidak efektif karena yang memberikan penyuluhan hanya orang dinas yang sekedar tahu teori saja. Padahal petani di desa itu lebih memiliki pengalaman namun karena mereka belum bisa merumuskan hasil pengalamannya jadi mudah terpengaruh oleh penyuluhan dinas pertanian. Lalu, sekarang yang muncul adalah petani-petani hanya berorientasi pada keuntungan dan tidak memikirkan bagaimana bertani dengan sehat. Itulah yang menyimpulkan bahwa kehidupan petani sekarang ini tidak sejahtera.

Lalu kami sepakat Memiliki komitmen anti terhadap Dinas Pertanian dalam arti secara kelembagaan. Contohnya dalam bentuk proyek ataupun penyuluhan. Kami menjadi tidak bebas dan kami bodoh, kami hanya memiliki sedikit pengalaman dalam dunia pertanian. nanti khawatir jika banyak bersinggungan dengan dinas maka kami akan semakin terbodohi karena yang sudah jelas-jelas petani saja terbodohi apalagi kami yang bukan petani. Anti dinas pertanian dalam tanda kutip ya,.. Artinya tidak kemudian kita anti lalu kita memberontak tidak, namun lebih ingin berusaha mencari pola bertani kami sendiri.

Komitmen yang kedua adalah anti terhadap perusahaan pupuk. Bukan anti pupuk tapi perusahaan pupuk. Karena pupuk itu industri yang hanya mencari keuntungan sebanyak-banyaknya, dan perusahaan pupuk itu tidak ada yang benar2 melakukan uji coba secara

langsung penggunaan pupuknya dan perusahaan pupuk itu mayoritas menggunakan bahan kimia, dan pupuk kimia itu menjadi salah satu biang rusaknya lahan pertanian yang mengakibatkan menurunnya kesejahteraan petani.

Lalu komitmen yang ketiga adalah anti terhadap bantuan, maksudnya kita ingin berusaha memanfaatkan, mengali segala potensi yang ada dalam diri kami, baik itu materi, baik itu SDA dan SDM. Jadi kita tidak ingin bantuan itu biasanya dalam bentuk materi baik itu pupuk maupun uang ataupun alat-alat pertanian. Alasan yang lain, Kami melihat kelompok petani yang ada di lingkungan kita sekarang ini sudah tidak rembuk masalah pertanian saat berkumpul namun yang rembuk masalah bantuan, jadi ya tidak bisa maju dan Pemerintah sudah menganggarkan itu dan terus akan ada bantuan, para kelompok tani ini tahu itu sehingga mereka jadi tidak mandiri dan malas. Lalu komitmen yang keempat adalah anti iuran, alasannya kalau kita iuran kapan kita sejahterah. Iuran itu biasanya mengeluarkan uang, bagaimana kalau kita tidak punya uang. Tapi walaupun kita terpaksa iuran, ya iuran itu harus menuntungkan, dan keuntungan itu harus bisa diukur. Entah berupa apa saja tapi bisa diukur, keuntungan secara materi maksudnya. Kalau kita mengeluarkan seribu ya kita harus dapat lebih dari seribu.

Lalu satu hal lagi. Dalam pandangan santri atau NU yang tidak boleh ditinggal oleh seorang santri adalah ngaji, maka dari itu setiap selapanan kita melakukan ngaji.

Penulis :Tadi bapak jelaskan syarat ada dua yaitu harus Nu dan memiliki komitmen beberapa hal tadi. Itu syaratnya menjadi anggota KPK/KPM?

Pak Kholil : Kalau syaratnya ada 3, tidak tahu ya apa istilah yang tepat, kami menyebut ini sebagai syarat

1. Agamanya harus NU
2. Harus Punya tanaman, *ngopeni* (memelihara) pertanian sekecil apapun dan dikelola sendiri. karena kan ada ya yang tuan tanah yang kemudian menyerahkan pengarapannya kepada orang lain, itu tidak boleh ikut KPK.
3. Ikut selapanan minimal 3 kali secara berturut-turut

Penulis : Kenapa harus orang NU yang hanya bisa menjadi anggota KPK/KPM?

Pak Kholil : NU Itu istilah yang bagi kami mewakili jati diri petani di kampung atau di desa. Makanya kami tidak menyebut NU sebagai organisasi melainkan agama dalam tanda kutip. Agamanya harus NU meskipun dia pengurus Muhammadiyah atau bahkan orang Kristen sekalipun. NU itu mencintai Indonesia, kalau mencintai Indonesia ya mencintai tanah tumpah darahnya, kalau tanah di Indonesia itu ya tanah pertanian subur makmur to. Kalau cinta itu ya harus dikelola, harus diopeni. Nah salah satu cara ngopeni tanah tumpah darah Indonesia itu yang paling mulia ya dengan bertani, dan NU pasti cinta tanah air, karena menurut kami NU berdiri atas dasar dan alasan Indonesia

bukan yang lain. Nah yang diterima oleh anggota bahwa kenapa agamanya harus NU yang kami terima adalah bahwa NU itu adalah orang Indonesia yang beragama Islam bukan orang Islam yang beragama Indonesia. Lha orang Indonesia kan harus mencintai tanah airnya, salah satu bentuknya ya dengan bertani tadi. Jadi, siapapun yang punya pemikiran dan sikap dan pemikiran seperti itu ya kami anggap NU meskipun agamanya Kristen, kami tidak menemukan istilah yang lebih tepat lagi.

Penulis : Bagaimana penentuan syarat yang disepakati oleh anggota?

Pak Kholil : Syarat ini melalui usulan satu dua orang yang kemudian semua orang sepakat. Kemudian Didiskusikan. “Kenapa kok NU? Kenapa harus itu?” Diskusi itu prosesnya tidak lama. Pengertian dan pemahaman yang sama membuat keputusan itu tidak lama.

Penulis : Awalnya yang mengusulkan siapa?

Pak Kholil : Yang jelas bukan saya. Jadi, waktu itu salah satu anggota yaitu Ahmad Mustofa Haroen mendapat tulisan Kiai Wahap Casbullah salah satu pendiri NU yang menulis tentang NU, itu yang menjadi inspirasi kenapa agamanya harus NU. Nah tulisan itu sendiri jauh sebelum NU berdiri. Beliau menulis ulasan-ulasan buah pikirannya beliau. Salah satunya yang ditulis adalah tentang pendirian organisasi *syirkatul inan*. Sebuah organisasi yang terdiri dari beberapa orang yang bersepakat melakukan usaha dibidang pertanian. Nah itu yang membuat kami merasa sangat pas dengan apa yang sedang ingin kami lakukan. Kemudian organisasi ini menjadi embrio yang menjadi cikal bakal terbentuknya NU pada masa itu. saat ini kami hidup pada masa berdirinya NU, maka dari itu kami menyebut agamanya harus NU. Jadi apa yang dilakukan oleh warga NU itu sudah dilakukan oleh warga NU jauh sebelum NU didirikan. Kami mau menyebut yang bisa ikut KPM hanya beragama islam nanti yang non muslim tidak bisa ikut KPM, meskipun ndak tau akan ada atau tidak kami tidak berpikir kesitu. Kalau mau bilang yang ikut harus santri nanti yang bukan santri tidak bisa ikut. Kalau agama NU pasti orang akan berfikir, “lho agama kok NU?” Karena NU itu gini,..gini..

Nah yang paling bisa mewakili jati diri kami, di desa , bertani, tradisional, ngaji. Kalau bukan NU ya tidak, selain orang NU ya tidak ada yang seperti itu.

Penulis : Bagaimana dalam prosesnya dari KPK menjadi KPM?

Pak Kholil : Ketika pertemuan pertama belum ada syarat dan komitmen. Baru pertemuan ke 3 kami sepakat dengan syarat dan komitmen. Nah lama-lama karena waktu mendirikan KPK belum ada syarat dan komitmen. KPK ini menjadi bahan omongan, “aku wong KPK!” Meskipun mereka belum ngumpul dan tidak tahu, mereka cuma bergaul dan sama-sama petani lalu ada yang mengaku KPK. Sampai sulit mengidentifikasi siapa anggota KPK. Nah itulah dasar kesepakatan kita kemudian mengganti nama menjadi KMP pada pertemuan ke 4 (akhir 2013)

Pada pertemuan pertama terlebih dahulu disepakati agenda dan tempat pada setiap pertemuan. Pertemuan disepakati bergiliran di rumah anggota dengan agenda tetap ngaji tentang NU, ngaji tentang pertanian, ngaji tentang muamalah/ fiqih muamalah, dan yang terakhir adalah mujahaddah.

Penulis :Kalau petani keset tadi ada artinya, kalau KPM ini artinya apa?

Mandiri itu dengan harapan kita bisa mandiri. karena salah satu yang muncul dari kesepakatan itu adalah petani kami berusaham memenuhi kebutuhan bersama kami secara bersama-sama bukan dari pihak luar entah dari bantuan pemerintah ataupun perusahaan. Lha itu kami rasa cocok dengan kata mandiri, meskipun kami juga belum benar-benar bisa mandiri. Kedepan kami memiliki angan-angan semua kebutuhan sehari-hari anggota KPM itu yang memenuhi ya KPM contohnya beras, sayur-sayuran dan kebutuhan yang lain, terutama yang dihasilkan dari pertanian.

Oh iya satu hal lagi kami juga memiliki komitmen untuk bertani secara mandiri yaitu dengan cara bertani organik.

Penulis :Apa Makna logo KPM sendiri?

Pak Kholil :Ada tulisanya KPM. Tulisanya hijau sebagai sumber kesuburan terus ada bintang 9 yang berarti sebagai lambang NU. Lalu, ada lingkaran yang artinya adalah lentur kita bisa bergaul dengan siapa saja. Ada *background* kuning, yang melambangkan padi yang menguning. Tulisanya KPM juga dibikin lemas, artinya kita tidak kaku, dinamis dan belajar terus.

Catatan penting meskipun kami tidak ada struktur organisasi tapi kita hasil dari ngaji NU tadi kita membentuk suatu kerjasama dalam bentuk *syirkatul inan*. Awalnya kita tidak tau *syirkatul inan* itu apa, setelah mengaji kita jadi tahu bahwa itu adalah suatu bentuk akad yang telah disepakati oleh 4 imam mazhab yang diikuti oleh ahli sunnah waljamaah dalam hal ini adalah NU, karena ada banyak bentuk *syirkah* tapi *syirkatul inan* ini tidak ada ihktilab, dan khilab.

Kemudian kita menjalankan *syirkatul inan* ini ternyata efektif sebagai pengikat komitmen anggota komunitas dan menjadi media koordinasi kegiatan yang dilakukan oleh KPM.

Penulis :Balik lagi ke Makna KPM. Kenapa memilih sebagai Komunitas bukan kelompok?

Pak Kholil :Kita memilih komunitas karena kita tidak ingin sama dengan yang lain. Kebanyakan para petani itu kalo sudah ngumpul pasti jadi kelompok terus jadi gabungan kelompok tani. Wong sudah jadi kelompok kok masih saja digabungkan, ini kesuwen (terlalu lama). Lha itu kami bikin komunitas. Komunitas itu siapapun bisa masuk, yang tani dan yang NU bisa masuk tidak kaku begitu lho.

Penulis :Termasuk karena pertimbangan wilayah?

Pak Kholil : Oh bukan, karena anggota KPM ada yang dari Temanggung dan Wonosobo juga. Kalau kelompok itu yang ada biasanya di pedukuhan atau di kelurahan jadi setiap dusun atau kelurahan punya kelompok sendiri-sendiri dan mereka hampir tidak bisa ikut kelompok lain. Nah kami membuat komunitas agar tidak seperti itu.

Penulis : **Agar orang dari luar wilayah Magelang bisa ikut?**

Pak Kholil : Ya, agar memungkinkan bagi siapapun petani apapun diluar wilayah bisa masuk.

Penulis : **Kalau hal itu semua semua tadi di rangkum dalam visi dan misi KPM begitu kira kira seperti apa?**

Pak Kholil : Hehehe, tidak tahu.. apa ya,. Kalau misi itu tujuan kalau visi itu pandangan. Kalau tujuannya (misi) ya kesejahteraan petani, mewujudkan kesejahteraan petani. Kesejahteraan lahir batin. Visi bertani dengan organik, tidak tahu itu benar atau istilahnya.

Penulis : **Apa yang bisa menjelaskan kesetaraan yang ada dalam KPM dengan tidak adanya struktur dalam organisasi?**

Pak Kholil : Kesepakatan tidak adanya struktur itu awalnya muncul ketika kita ngaji, nah ketika ngaji itu kan mesti ada gurunya dan ada muridnya. Nah kita saat ngaji ini siapapun bisa menjadi guru, siappun bisa menjadi murid. Punya hak menjadi guru sekaligus menjadi murid. Atau punya hak menyampaikan dan menerima informasi dari ngaji itu. awal-awal kita ngaji NU lama-lama kita ngaji kitab yang kita kaji kitabnya Mbah Hasyim Asyari yang kita baca dengan cara bergiliran. untuk memantapkan bahwa kita sama, setara kemudian tidak ada truktur organisasi. Kalau ada struktur nanti akan ada ketua dan dan wakil ketuanya yang tentunya nanti ada pula *job deskripsi* bahwa ketua harus begini-begini.. Nah itu malah membatasi kewajiban dan hak sebagai anggota KPM, kita kan inginya kita semua ingin memiliki hak dan kewajiban yang sama, dengan mewujudkan komitemen yang tadi.

Masyarakat desa itu punya peran langsung dalam demokrasi. Salah satunya pemilihan mulai dari pemilihan RT, RW, sampai pemilihan Kepala Desa. Biasanya yang jadi calon-calon yang dipilih memanfaatkan organisasi-organisasi pedesaan. Nah yang paling sering bersinggungan langsung adalah ketuanya,.Nah biasanya hal itu kemudian jadi rebutan, lha kita tidak ingn menjadi seperti itu, dan biasanya juga ketuanya itu menjadi dominan. Satu kita ingin punya hak yang sama, kedua kita tidak ingin terbatas oleh jabatan struktural

Penulis : **Dengan tidak adanya struktur lalu bagaimana cara pembagian tugasnya?**

Pak Kholil : Meskipun tidak ada pengurus, namun *syirkah* tadi cukup menjadi pengikat dalam organisasi. Ketika *syirkah* pupuk ini melakukan kegiatan, contohnya saatnya bikin

pupuk karena pupuk sudah habis misalnya, itu oprator pupur menginformasikan kepada seluruh anggota tentang waktu dan tempat pembuatan pupuk untuk berpartisipasi, dan itu ternyata juga banyak yang berpartisipasi bisa sampai 10-15 orang. Lalu, masing-masing anggota kan punya tanaman sendiri meskipun belum fokus, ahli, dan serius. Saat belajar bertani dilapangan, ada kelas menanam padi, cabe, papaya dan lain-lain,. Bukan koordinator ya namanya, apa ya.. Oh iya contohnya saya ya. Saya menanam jagung dan pepaya. Ada pelajaran itu di rumah saya, dilahan saya. Siapapun yang ikut belajar bisa ikut. Lha itu saya yang mengabari. Itu kehadirannya bersifat sukarela yang wajib cuma selapananya. Tapi pasti saat kelas itu lebih dari 5 orang.

Penulis :Pada setiap pertemua ada tidak tugas-tugas lain semacam pendokumentasian dan yang lain-lain?

Pak Kholil :Oh iya ada tapi itupun dilakukan secara spontan dan sukarela. Nah memang meskipun semua guru dan semua murid tapi ya tidak bisa kalau mengajarnya bersamaan, dan maka dari itu ada yang bertugas menjadi pembagi acara, terus yang pimpin ngaji membacakan kitab, ada yang jadi moderator, biasanya acara musyawah isinya hal-hal penting yang perlu disampaikan seperti contohnya laporan *syirkah* pupuk dan traktor. Pas ngaji tani itu biasanya masing-masing mencerikatakan hasil pertaniannya. Contohnya saya yang menanam papaya saya akan ceritakan bagaimana perkembangannya. Nah disitu peran semua anggota bisa berperan sebagai guru, yang sedang menanam atau yang sudah menanam kemudian memberi tahu tentang budidaya papaya yang belum saya tahu. terus juga ada yang memimpin mujahadah.

Penulis :Kegiatan KPM apa saja?

Pak Kholil : Dalam pertemuan selapanan kita ada ngaji kitab kuning, ngaji pertanian, ngaji fiqih muamalah dan mujahadah. Kemudian yang sudah kami laksanakan setiap hari minggu kelas budidaya padi, terus hari senin itu kelas sayur-sayuran, hari rabu itu jagung, dan hari kamis papaya. Kelas ini sesuai kebutuhan. Karena anggotanya tidak hanya itu tanamannya yang sedang dibudidayakan. Nah kalau ada yang mengusulkan tnaman budidaya lain ya dirembuk di selapanan disepakati pada hari apa dilakukan. Nah itu yang kegiatan rutin. Kemudian kami juga punya usaha tadi yaitu *syirkah* pupuk dan *syirkah* traktor.

Penulis :KPM sebagai sebuah organisasi dengan segala bentuk kegiatan maupun usaha, nilai seperti apa yang diyakini dan digunakan sebagai pedoman?

Pak Kholil : Bahwa KPM ini sebuah komunitas yang terdiri dari berberapa petani, itu kan terjadi hubungan antara manusia dan manusia. Lalu kemudian di selapanan itu ada acara ngaji fiqih muamalah kenapa tidak fiqih ibadah, karena berkomunitas ini dalam rangka bermuamalah berhubungan antara manusia dan manusia. Sedangkan kalau ibadah itu hubungan antara manusia dan tuhanya yang itu menjadi urusan masing-masing. Meskipun di dalam KPM sendiri sering terjadi diskusi kaitanya dengan ibadah semacam

sholat dan lain sebagainya. Tapi kemudian itu bersambung ke hubungan antar manusia. Lha salah satu prinsip fiqh muamalah yang kami pahami itu *antarodin* artinya harus sama-sama rela dan tidak sama-sama ngedumel karena manusia ini adalah makhluk yang fisik dan berwujud bisa diukur, ditimbang dan dibatasi maka ketika manusia ini berhubungan dengan manusia yang lain agar terjadi kerelaan itu harus ada ukurannya, harus ada itunganya, harus ada timbanganya dan ada batasnya. Lha kalau di KPM ini tidak diwujudkan secara kongkrit ya apa gunaya ngumpul dan berkomunitas, lha wujud kongkrit dari sama-sama rela itu kemudian kita sepakat mengadakan *syirkah* itu. Karena yang kami terima bahwa *syirkah* yang paling pas dengan fiqh mazhab 4 itu *syirkatul innan* maka kita menggunakan *syirkatul innan* itu. disitu nanti harus ada hitunganya, ukurannya, timbangan dan batasan maka modal yang kami kumpulkan juga dihitung kalau tidak berupa uang ya harus diuangkan, tapi pada waktu itu kami sepakat semua dalam bentuk uang, dalam sirkatul innan ini kan modal yang dikumpulkan menjadi harta bersama yang didasarkan oleh akad itu pembagiannya ya harus sesuai kesepakatan dan pengelolanya harus profit oriented. Artinya ada keuntungan secara materi. Kalau dalam teks fiqh muamalah itu harus lil masalah *aribqi*. Lha profit itu *aribqi* itu, yaitu keuntungan yang bisa dihitung, ukur dan timbang dan bisa dibatasi itu namanya *aribhi*, kemudian modal diterima, yang dapat saya ceritakan misalnya adalah *syirkah* pupuk yang saya jadi salah satu pengelola. *Syirkah* pupuk ini ditasyarufkan kemudian setiap yang mau menggunakan pupuk ini harus beli, lha penentuan harga jual ini disesuaikan dengan biaya produksi agar sesuai dengan konsep *syirkatul innan* sendiri yaitu pengelolanya harus berorientasi profit. Nah disitu *Alhamdulillah* sebatas perjalanan pengelolaan *syirkah* pupuk ini seiring berjalanya waktu kita dapat pengetahuan banyak mengenai bagaimana cara produksi pupuk. Mulai dari sampah, kotoran hewan, rumput, sampai kemudian kita berfikir mengupayakan bagaimana kalau pupuk ini bukan hanya untuk tanaman tapi juga untuk yang menanam. *Alhamdulillah* terwujud, jadi pupuk-pupuk yang kami buat ini juga dapat bisa diminum, tidak hanya bisa diminum tapi baik untuk diminum.

Jenengan nanti harus beli itu heheheh... Bahkan untuk obat penyakit manusia. Lha itu teman-teman muncul ide untuk bisa digunakan untuk yang menanam. Lha itu kan juga profit, itu sudah termasuk dalam masalah dan masalah itu juga bisa diukur. Itu juga bisa mendorong adanya rido, rela, dan profit tadi. Profitnya tidak hanya sekedar hanya untuk tanamanya tapi juga yang nanam.

Dari sini pengelola kan menjadi benar-benar paham sistem atau mekanisme yang ada di *syirkatul innan* ini, lha yang lain yang berserikat atau anggota *syirkah* ini meskipun tidak pengelola tapi mereka menjadi merasa nyaman dan untung, mereka jadi tergerak untuk tahu secara mendalam apa itu *syirkatul innan*. Ketika itu didiskusikan dalam forum selapanan tadi, disitu muncul,. Ohh.. Islam itu seperti ini...

Itu saja *nggih*, yang bikin pupuk harus suci dari hadas kecil dan hadas besar, terus bahan-bahan yang masuk harus suci. Terus ketika bikin, itu bahanya kan fermentasi bahanya

puluhan, setiap bahan yang masuk harus dibacakan doa (shahadat, bismillah, isqiqfar, dan sholawat) dengan keyakinan bahwa kewajiban kita ini hanya berdoa dan iktiar. Persoalan hasil nanti bukan urusan kita. Dalam prakteknya pembuatan pupuk biasanya ada 5 sampai 10 orang, bagi orang-orang yang tidak memegang bahan baku pupuk ya dia memegang orang yang memegang bahan baku sambil berdoa.

Penulis :Kalau KPK tadi anggotanya 15, setelah menjadi KPM berapa anggotanya. Lalu beberapa anggota yang mengikuti atau menjadi pengelola *syirkah* pupuk dan *syirkah* traktor?

Pak Kholil :Tidak semua menjadi operator atau pengelola *syirkah*, karena ada beberapa faktor jarak dan waktu kesibukan.

Penulis :Apakah semua anggota KPM adalah anggota *syirkah*?

Pak Kholil : Ooh.. bukan jadi *syirkah* ini tidak wajib. Cuma kalau *syirkah* traktor ada 18 orang. Waktu itu anggota KPK ketika *syirkah* traktor ada 18 orang dan memang anggotanya baru 18 orang. Itu tidak wajib tapi tidak semua ikut. Lalu *syirkah* pupuk ada 20 orang, tidak wajib tapi semuanya ikut. Sebenarnya yang 2 orang yang ikut *syirkah* pupuk kepengen ikut *syirkah* traktor tapi karena itu modalnya 1 juta kebanyakan. Nah kalau modal *syirkah* pupuk ini cuma 50 ribuan jadi waktu itu terkumpul modal *syirkah* pupuk sebesar 1 juta. Sekarang sudah 30 lebih kalau tidak salah ada 35-40 orang.

Maaf balik lagi nggih. Tidak adanya struktur kepengurusan tadi juga ingin menumbuhkan kesadaran bersama. Ikut KPM dan selapanan, itu adalah muncul dari kesadaran tentang pentingnya kesejahteraan, khususnya kesejahteraan diri sendiri. Kalau kita sejahterah maka lingkungannya juga akan ikut sejahterah. Khusus lagi kesejahteraan petani. Nah makanya ketika ada kesepakatan membuat *syirkah* itu ya ikut semua tanpa diwajibkan. Siapa yang punya hak mewajibkan wong tidak ada pengurusnya, siapa yang punya hak melarang wong tidak ada yang jadi pengurus, dan Alhamdulillah dengan tidak adanya pengurus itu malah memunculkan kesadaran bersama.

Penulis :Dalam perkembangannya, bagaimana usaha ini berjalan ketika anggota KPM bertambah banyak?

Pak Kholil : Sempat muncul pertanyaan. “Bagaimana dengan anggota kpm yang baru? saya juga ingin ikut *syirkah*” sementara dalam *syirkatul inan* itu tidak boleh menyusul. Keanggotaan *syirkatul inan* itu harus ikut dari awal. Dan itu sangat masuk akal karena nanti kalau ada anggota yang menyusul akan merusak kerelaan tadi. Katakanlah bulan Januari dimulai *syirkah* 50 ribuan lah terus ini sudah berjalan setengah tahun sampai bulan Juni. Lah, ini kan berkembang, asetnya bertambah yang mulanya 1 juta bisa jadi 5 juta pada bulan ke 6. Kalau ada anggota yang menyusul dengan menyertakan modal 50 ribu ya tidak bisa. Modal 50 ribu tadi sudah diluar 1 juta tadi tidak bisa jadi satu Jadi batal jadi

rusak. Terus ini yang belum dilakukan ya, ada pertanyaan anggota yang ingin ikut *syirkah*, bertanya. “Bagaimana jika ada anggota yang ingin ikut *syirkah*?”

Nah sesuai dengan konsep *syirkah* assetnya dihitung dan dibagikan. Misalnya tadi *syirkah* pupuk yang 20 orang tadi dengan asset awal 1 juta dan sekarang menjadi 10 juta maka harus dibagi ke 20 orang masing-masing 500 ribu to, nah nanti yang kepingin ikut nanti modalnya ya 500 ribu itu. Tapi, itu belum dikaji lagi apa itu bisa dilakukan atau tidak, karena *syirkah* pupuk ini tadi kalau dihitung semua asetnya ada 10 juta lebih.

Penulis :Balik lagi ke nilai-nilai islam tadi ya. Aspek dasar yang kemudian dapat disebut dalam nilai nilai islam kan ada iman, ahlaq, ibadah? Tadi menyebutkan ada istilah muamalah. Bisa tidak itu disebut sebagai nilai islam?

Pak Kholil : Bisa. Nah begini. Hikmat dari *syirkatul inan* ini yang kami temukan tanpa kami harus membuka kajian *syirkatul inan* secara tekstual, itu telah muncul kesadaran bahwa hanya melalui *syirkatul inan* saja, masing-masing anggota menjadi sadar bahwa hubungan antar manusia itu kalau baik ya bisa menjadi media hubungan manusia kepada Allah SWT. Jadi, bebrapa hal pokok di *syirkatul innan* yang paling mendasar yaitu sama-sama rela tadi. Rela itu kan tidak ada yang merasa rugi kalau rugi itu kan sakit. kalau rugi itu kan celaka, nah itu menjadi hal yang menjadi paling mendasar. Kemudian mereka menjadi semakin terdorong untuk mengerti lebih lanjut tentang *syirkatul innan* sendiri. karena *syirkatul inan* ini islam jadi mereka jadi ingin lebih tahi islam itu apa. Nah hal itu di dorong dengan forum selapanan tadi. Ngaji kitab tadi kan ahli sunnah waljammah, jadi itu sangat sinkron dengan yang diamalkan bersamaan. Mereka dan saya sendiri menjadi mikir kalau sholatnya tidak bener gimana wong sudah ngaji kok. Temen-temen yang bukan santri saja begitu masa saya tidak.

Begitulah kira-kira, hal itu muncul secara alamiah atau dalam bahasa pertanian adalah organik. Sampai ada ungkapan langsung dari anggota bahkan semua anggota pernah mengucapkannya. Contohnya kita punya kegiatan budidaya ya kelas padi missal. “wah nanti kalau tidak berhasil bagaimana, wah wes ra urusan. Kita menjalankan pertanian padi ya sesuai dengan ilmu yang kita terima.”

Ini sama dengan sholat to. Sholat itu apa kita kepikiran kalau sholat kita benar-benar diterima kan tidak pernah. Tujuan sholat itu kan sowan dengan Allah SWT. Nah, kalau sholatnya berhasil berarti kita ketemu sama Allah SWT. Kalau tidak ketemu kan tidak berhasil, nah kita pernah tau tidak kita pernah kepemu dengan Allah SWT atau belum? Kan tidak ada yang tahu? kenapa kita sholat terus?

Bertani juga seperti itu kita tidak usah memikirkan hasil. Apalagi KPM punya target begini dan begitu ya ngak usah. Targetnya kita, selapanan ini kita tidak hanya di dunia tapi juga di surga. Sampai ada yag bilang “Wes selapanan sok tekan surgo”.

Seperti kelas menam padi misalnya. “Kapan ini selesainya?” Ya tidak ada selesainya. Cuma ketika sudah selesai secara teori, kita teori bareng dengan praktek. Sejak mulai

olah lahan ada ahlinya kemudian teman-teman yang ikut kelas ini ya ikut ngolah, ikut membantu. Terus pada saat mnyemai padi ya menyemai bersama mulai dari memilih benihnya, mengumpulkan benih dalam persemaian, kemudian melihat persemaian padi itu kan 10-15 hari, jadi kita mengeceknya juga bareng-bareng. Kemudian sampai menanam. Semua melakukan itu dan jadi tahu. Terus menggunakan pupuknya sendiri tadi kemudian merawat seperti membersihkan rumput sampai panen. Lha meskipun kelasnya sudah selesai sampai panai kita tidak punya target berhenti sampai disitu atau terus. Selapanan berikutnya.

Ada obrolan di kami juga anti woro-woro. Karena pada sebuah organisasi itukan biasanya mengajak ya. Dengan mempromosikan berbagai kelebihannya. Nah kita anti itu.

Karena kalau kita bagus pasti orang menilai, kalau orang menilai dan menyatakan pasti orang akan kepengen. Kalau kepengen kalau kadar keinginanya kuat ya mesti akan ikut. Dan itu sudah terbukti, semua anggota KPM ini tidak ada yang ngajak. Semuanya alamiah kita sampai tidak ingat kenapa dia bisa ikut.

Penulis :Lalu bagaimana pemasaran pupuk jika tidak ada promosi?

Pak Kholil : Ya memang itu pupuk kami orientasinya tidak kita jual keluar kok. Itu untuk kita pakai sendiri. Bahkan hasil pertanian itu juga tidak kami jual ke luar. Dulu memang ada tapi sekarang tidak ada yang kami jual ke luar. Atau bukan berarti kita tidak mau menjual kelur tapi ya kalau tidak ada yang mau membeli ya tidak masalah. Kita nanam organik dan sehat bisa dikonsumsi sendiri bahkan untuk anggota KPM saja kurang kok dan sudah untung. Kalaupun ditawarkan ke luar ya penawarannya seperti dengan anda tadi lho. Tanpa rencana atau orang tahu sendiri. Nah pupuk tadi memang sudah mulai dikonsumsi orang luar terutama dijadikan sebagai minuman kesehatan.

Semua anggota KPM hampir sudah meminumnya, bahkan sebagian sudah ada yang menjadi minuman harian di keluarganya. Jadi itu hikmah dari KPM karena itu tidak terprogram dan tidak terencana. Itu yang benar-benar kami rasakan karena tidak ada pengurus dan aturan tertulis kami banyak mendapatkan hikmah dan *syirkah* benar-benar membawa dan menggiring sedulur KPM ini dalam keteraturan, keterikatan, keharmonisan hubungan antar anggota.

Penulis :Kalau sejauh ini dengan penanaman nilai-nilai islam dan internalisai nilai itu terjadi dalam selapanan tadi. Ada pengaruhnya tidak terhadap komitemn anggota KPM?

Pak Kholil: Ada, contohnya begini.. ketika seorang anggota melakukan hal yang menurutnya tidak baik maka akan muncul pikiran “Wah aku ini ikut KPM”. Itu kan seperti diluar kesadaran dan membawa identitas. “Aku ini KPM, aku NU, kalau NU berarti ya Indonesia”

Mereka jadi muncul kesadaran ke Indonesiaan, keislaman, dan kesadaran cinta tanah air hanya dengan menyebut “aku wong KPM. Kalau wong KPM merusuhi temanya ya keluar dari KPM” gitu lho maksudnya.

Kita kan prinsipnya organik ya, pupuknya harus organik. Organik itu artinya hidup. Jadi kita menggunakan bahan-bahan yang memiliki kehidupan lah salah satu hikmah yang kita temukan di ladang itu adalah rumput. Siapa itu yang menanam rumput? Tidak ada, yang menanam ya Allah! Kita tidak pernah tahu bibitnya, tidak tahu nanamnya, apalagi merawat. Kok bisa tumbuh subur? Dan salah satu konsep syirkatul inan fiqih muamalah itu ada penjelasan bahwa tidak ada sesuatu yang diciptakan oleh Allah yang tidak bermanfaat. Rumput ini memiliki manfaat, lalu diambil sampai akhirnya untuk ikut difermentasi. Ternyata memang ada teorinya, kita bisa menyadari hal itu sebelum dikasih tahu teorinya sampai pada kesadaran seperti itu.

Jadi dalam setiap menanam itu ada formula khusus. Katakanlah menanam padi, ada formula khususnya diluar pupuk-pupuk yang kita buat. Kita kan punya ramuan khusus untuk bikin pupuk untuk berbagai macam pupuk dari padat hingga cair.

Nama : Ahmad Mustofa Haroen
Tempat : Café Semesta, Yogyakarta
Tanggal : 1 Desember 2014

Penulis: Apa yang melatarbelakangi terbentuknya KPM?

Mas Ofa: Komunitas mandiri terbentuk karena adanya satu kebutuhan yang sama diantara anggota. Jika kita ingin mandiri bersama itu meninggalkan tradisi itu tidak bisa, paling nyaman, paling rendah, dan paling kecil resikonya ya berangkat dari tradisi. Kalau tradisinya misalnya kumpul-kumpul ya sudah kumpul-kumpulnya akan diikuti, tradisinya sedang dengan berdoa, dan senang mengaji ya sudah itu yang diikuti. Nah ini menarik dan mungkin agak doktrin ya, ketika kita ngaji itu bahwa kitab-kitab fiqih itu menerjemahkan maslahat itu adalah untung dan profit. Jadi kalau tidak untung ya tidak boleh. Padahal dalam transaksi sederhana antara pembeli dan penjual harus sama-sama untung, jika salah satu dari mereka dirugikan maka akan menyalahi fiqih muamalah. Jadi kalau kondisinya sudah saling menguntungkan nantinya yang bangsa-bangsa serakah itukan terkendali dengan sendirinya.

Penulis: Bagaimana struktur dalam kegiatan usaha syirkah?

Mas Ofa: Mayoritas anggota KPM memang tidak memiliki pendidikan yang tinggi. Bagi kami ketika berkumpul, struktur itu menjadi tidak penting, atau mungkin lebih kepada belum mengerti bagaimana pentingnya sebuah struktur organisasi. hingga pada saat itu saya usul supaya ada adminnya yang kerjanya tukang catet atau segala hal yang berhubungan dengan administrasi. Sehingga strukturnya kemudian hanya ada administrator dan operator.

Kebetulan didalam anggota kami ada mantan anggota PKS, yang memang paham dalam hal pengetahuan-pengetahuan yang lebih modern. Kemudian ia mengusulkan supaya dalam syirkah dibedakan antara sekutu aktif dan sekutu pasif. Sehingga kemudian dibedakan mereka yang menjadi admin dan oprator adalah mereka sekutu aktif dan yang lainnya adalah sekutu pasif.

Perihal sekutu aktif dan sekutu pasif ini kan sebenarnya adalah pengetahuan-pengetahuan yang usang bagi orang kota ya, tapi bagi kami yang berada di desa ini menjadi penting. Bagi saya sendiri setiap inisiatif bersama pasti digerakkan oleh kebutuhan ya,. Ini nanti terjadi juga dalam perkembangan usaha pupuk, yang memang mengalami perkembangan yang cepat. Kalau yang traktor ini juga disewakan untuk umum dengan harga yang tidak boleh bersaing dengan tenaga manusia. Misalnya begini

saya berikan ilustrasinya, satu kesuk (ukuran waktu kerja kerbau) itu memang ukuran yang tidak presisi, kalau dikonversi ke dalam satuan meter kira-kira sekesok itu 1000m. lahan sekesok itu kalau mau menam cabe misalnya itu akan butuh tenaga manusia, yang kalau diborong kira-kira harganya antara 650-750 ribu biayanya. Mesin traktor ini tidak boleh lebih murah dengan harga itu, dulu saya sempat usul supaya traktor lebih murah, tapi kemudian ada yang menjawab. “ya tidak bisa begitu, kalau traktor lebih murah nanti kesian buruh”. Lalu begitu dibikin lebih mahal saja. Tapi kemudian juga ada yang menjawab. “kalau ini lebih mahal nanti akan mengundang orang-orang kaya di sekitar kita untuk membeli traktor kemudian juga disewakan karena dengan harga yang lebih mahal tentunya akan lebih menguntungkan bagi mereka yang memiliki mesin traktor”. Kemudian harus dibikin secara harga tidak bersaing dengan tenaga buruh agar mereka tidak tersisih. Meskipun mesin traktor ini ada karena kekurangan tenaga manusia atau buruh. Yang kedua jika harganya tidak disesuaikan nanti akan banyak usaha rental traktor nanti akan bahaya. Mesin traktor ini kemampuannya hanya sampai pada *nglarik*, tidak sampai pada membuat terasering dan lain sebagainya. Nah harga sewanya disesuaikan dengan berpa *larik* yang dihasilkan. Jadi sewanya setiap satu kesuk itu 320 ribu.

Kemudian yang penting usaha ini jalan. Terus nanti ketika tutup buku tahunan jika ada hasil usaha ya dibagi tapi kalau tidak ada ya tidak apa-apa yang penting kebutuhan kita dalam hal pupuk untuk tanaman dan jika anggota ada yang ingin menggarap lahan tidak lagi kebingungan mencari tenaga untuk menggarap lahan karena sudah ada traktor. Jadi yang penting kebutuhan. Target minimal kami pada saat tutup buku tahunan nanti bisa balik modal untuk usaha sewa traktor, kalau usaha pembuatan pupuk sudah untung malah.

Ini juga hal yang perlu saya katakana. Kami berserikat tidak lagi membayangkan Negara ya. Saya punya pikiran seperti ini Hal karena ada anggota lain yang mengatakan seperti itu. ini kan kurang ajar sekali. Sebagian diantara kami kan orang paruh baya ya, sudah punya tanggungan anak dan keluarga. Bukan orang yang tanpa pengalaman dalam hal tani. Banyak diantara mereka ini punya pengalaman buruk dengan kelompok tani, dengan gapoktan, dinas pertanian, dan alat-alat Negara itulah. Pertama kali saya punya kesan tentang bagaimana kemampuan orang-orang dibawah itu dirusak melalui kelompok tani semuanya itu, dari kami menyebut kelompok tani itu cuma akal-akalan untuk mendapat bantuan, mentalnya itu mengemis. Ngomongin kelompok itu pokonya ya ngomongin bagaimana mendapat bantuan yang membuat mereka kecewa. Tapi kalau aku tidak punya kecewaan itu karena aku belum punya pengalaman di kelompok tani sebelumnya. Kemudian mereka merasa cocok dengan KPM.

Ada satu pengalaman menarik kerika KPM sudah berjalan. Ada tawaran meskipun waktu itu masih dalam bentuk komitmen bantuan 50 juta dari Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. Jadi mau dikapitalisasi secara politik, padahal ya belum ada apa-apanya, mungkin melihat geliatnya. Uang segitu itu kalo di kota adalah jumlah yang sedikit tapi kalau di desa uang segitu bisa jadi berkah bisa jadi musibah karena itu jumlah yang besar. Tapi karena kita didahului ngaji bareng itu, jadi uang

syirkah ini tidak boleh tercampur dengan harta yang kepemilikannya tidak sempurna seperti hutang, infaq, sedekah, hibah, wqaf itu tidak boleh dalam syirkah. Tanpa pembahasan panjang lebar kami sudah tertahan di sini. Kami tidak bisa menerima uang 50 juta itu, meskipun itu dalam bentuk shodaqoh tapi itu akan merusak akad.

Kemudian ada lagi orang yang simpatik dengan apa yang dilakukan KPM, ingin menyumbang uang 500 ribu untuk kegiatan KPM namun itu ya ditolak karena itu sudah merupakan hal yang merusak akad dalam melakukan syirkah. Hal itu merupakan pelajaran penting bagi kami secara kolektif ya. Akhirnya kami anti dengan bantuan dan proposal. Kalau kerjasama ya boleh lah,. Boleh dibilang kebanyakan gaya tapi ya biarin saja, nyatanya ya jalan kok. Sebagai sebuah organisasi kami berkembang secara organik, ya memang membutuhkan waktu yang lama untuk berkembang

Penulis: Bagaimana pendapat anda tentang Kholil Mustamid?

Mas Ofa: Dalam banyak hal Gus Kholil sangat berpengaruh, saya kira Gus Kholil itu merupakan tokoh pesantren muda yang memiliki banyak kegelisahan tentang isu-isu masyarakat, tentang kesajahteraan, tentang kualitas hidup dan macam-macam. Kalau disingkat masyarakat kita itu sedang memiliki masalah besar terhadap kemandirian, nah kemandirian itu sangat penting sebagai bekal beribadah karena sebenarnya konsep orang-orang pesantren tentang dunia itu adalah ladangnya akhirat jadi beribadah itu ya di dunia ini. Karena ada banyak hal yang memuat kualitas ibadah di dunia ini bisa baik atau buruk, salah satunya adalah karena kualitas hidup shari-hari. nah Gus Kholil memiliki banyak keprihatinan disitu. Nah yang banyak dari santri itu adalah dari anak-anak petani jadi ya saya kira sesederhana itu ya. Karena itulah KPM ada untuk ikut tandang gawe dalam persoalan itu. Kemudian dalam hal kepemimpinan Gus Kholil memang betul-betul pengerak. Dengan caranya sendiri Gus Kholil sangat berbeda dengan apa yang dapat kita bayangkan sebagai sebuah gerakan dalam teori ilmu-ilmu sosial dan aktivesme LSM. Apa yang dilakukan oleh Gus Kholil ini dengan melakukan pengorganisasian komunitas dan masyarakat sangat khas orang tani jaman dulu dan memang sangat kuat sekali kepemimpinan beliau itu.

Nama : Khamim

Tempat : Pondok pesantren Raudlatul Thulab, Tempuran, Magelang

Tanggal : 4 Desember 2014

Penulis: Bagaiman anda mengetahui awal terbentuknya KPM?

Mas Khamim: KPM ini terbentuk berawal dari rasan-rasan saya, Ofa, dan lek Kholil. awalnya ofa yang punya inisiatif waktu itu dia Tanya pada saya, “Mas kira-kira apa yang paling dibutuhkan oleh petani. Atau alat apa yang kira-kira paling dibutuhkan?” kemudian saya menjawab. Alat yang paling dibutuhkan itu kultifator (traktor). Waktu itu saya melihat-melihat harga ketemu harga kurang lebih 18 juta, kemudian berembuk untuk mengumpulkan uang segitu. Dan kami menyatakan siap waktu itu, karena kami pikir alat itu juga dapat disewakan juga.

Berawal dari rembukan itu kemudian kami berkumpul pertama kali di rumah lek Kholil dengan mengajak kawan-kawan lainnya ada sekitar 20 orang waktu itu. Dalam pertemuan itu kemudian ada diskusi lebih lanjut untuk membuat sebuah komunitas. Tapi memang sebelum ada ide untuk membeli kultifator kami dan teman-teman memang sudah tertarik dalam dunia pertanian. Kemudian gayungpun bersambut Akhirnya kami sepakat untuk membuat komunitas dengan setiap selapan atau 45 hari sekali berkumpul bersama. Intinya kita ingin maju bersama, walaupun bisa kaya, ya kaya bersama-sama.

Kenapa kemudian usaha yang dilakukan dalam KPM berbentuk syirkah?

Mas Khamim: Dalam istilah anak santri itu mengambil contoh dari orang-orang terdahulu. Waktu itu ofa memilili lembaran naskah tentang syirkatul inan yang dibuat oleh mbah wahab chasbullah yang dibuat pada 1918 jauh sebelum adanya NU, naskah ini juga merupakan salah satu cikal bakal terbentuknya NU. Nah kami kan terinspirasi dari kyai-kyai terdahulu yang sangat visioner.

Kenapa kami memilih syirkah, karena bagi kami kalangan santri itu sudah sangat populer karena kita mempelajari itu dalam salah satu bab kitab fiqih. Kemudian kenapa kita memilih dengan metode syirkah adalah untuk sekaligus mengamalkan apa yang telah kita pelajari, karena prinsip syirkah itu adalah prinsip yang berkeadilan. Kalau ada keuntungan ya kita bagi rata kalau ada kerugian ya akan ditanggung bersama. Ada syarat mutlak yang tidak boleh dalam syirkah adalah mengetahui tata cara syirkah, jadi dia harus tahu apa yang menjadi tanggung jawabnya dn apa yang dapat membatalkan syirkah, dia harus tahu ilmunya syirkah. Jadi kalau kita menjalankanya tanpa ilmunya itu menjadi tidak sah dalam syirkah. Paling tidak dia harus tahu apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak diperbolehkan, tapi kalau dia bodoh dan sama sekali tidak tahu, maka dia harus tahu. lalu, bagaimana caranya supaya tahu? ya dia harus mempelajari syirkah itu biar dia tahu.

LAMPIRAN C
TABEL REDUKSI DATA

A. Awal Berdirinya KPM dan Nilai-nilai Apa Yang Ada Di Dalamnya

| Masalah yang diteliti | Narasumber | | | Analisis |
|-------------------------------|---|--|---|--|
| | Pak Kholil | Mustofa Haroen | Khamim | |
| Latar belakang berdirinya KPM | <p>“Spontanitas saja. Sebelumnya namanya adalah KPK (Komunitas Petani keset) pada tahun 2013. Awalnya hanya 3 orang terdiri dari saya, Ahmad Mustofa Haroen, dan Aan Hamid Hamzah” (11/12/15)</p> | <p>“Komunitas mandiri terbentuk karena adanya satu kebutuhan yang sama diantara anggota.” (1/12/14)</p> | <p>“KPM ini terbentuk berawal dari rasan-rasan saya, Ofa, dan lek Kholil. awalnya Ofa yang punya inisiatif waktu itu dia Tanya pada saya, “Mas kira-kira apa yang paling dibutuhkan oleh petani. Atau alat apa yang kira-kira paling dibutuhkan?”(4/1214)</p> | <p>Berdirinya KPM merupakan inisiatif dari tiga orang yaitu Kholil, Mustofa Haroen, dan Aan Hamid. Di dalam KPM ada tiga nilai poko yang diyakini yaitu. Berkumpul untuk mandiri, bertani dengan sehat, dan berikhtiar dengan selalu mengharap Barokah dari Allah SWT.</p> |
| Nilai-nilai yang ada di KPM | <p>”Kita berkumpul (red-beroganisasi) bukan hanya kebutuhan jasmani yang terpenuhi tapi juga rohaninya, karena kita juga melakukan mujahadah. Lalu saat kita</p> | <p>“Jika kita ingin mandiri bersama itu meninggalkan tradisi itu tidak bisa, paling nyaman, paling rendah, dan paling kecil resikonya ya berangkat dari tradisi” (1/12/14)</p> | | <p>Ada 3 nilai yang ada di KPM Yaitu berkumpul dan mandri, bertani dengan sehat, dan selalu ber ikhtiar dan bertawakal. Nilai-nilai yang ada di KPM tersebut dipengaruhi oleh latar belakang lingkungan sosial pedesaan dan nilai dari ajaran-</p> |

| | | | | |
|--|--|--|--|-----------|
| | <p>bekerja ya selalu tawakal, karena berdoa itu butuh tawakal. jadi bukan ikhtiar dulu baru berdoa tapi berdoa dulu sebelum ikhtiar”-- Kholil Mustamid Asrori (11/12/15)</p> | | | ajaran NU |
|--|--|--|--|-----------|

Sumber data primer penelitian (2016)

B. Proses Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam KPM

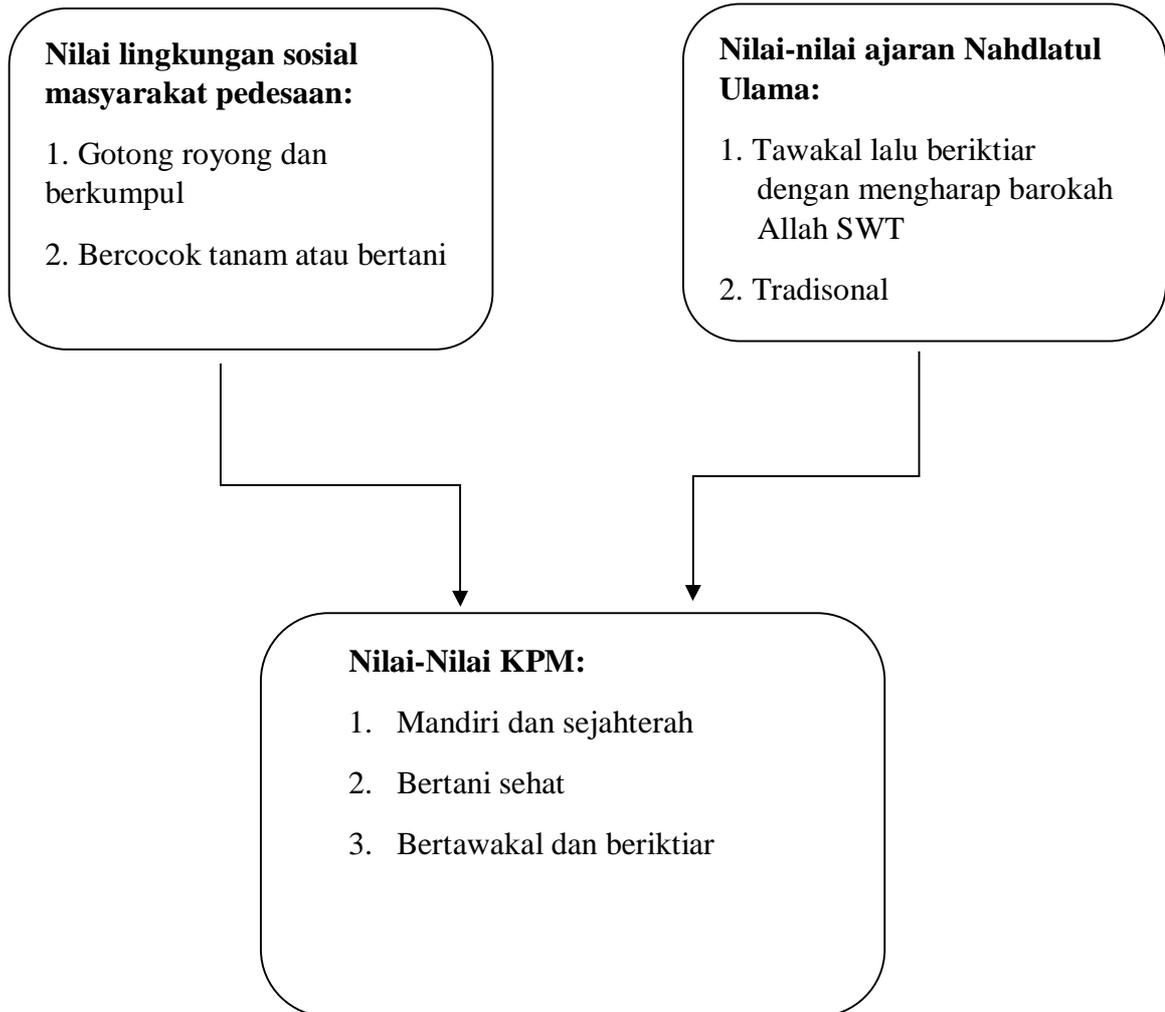
| Masalah yang diteliti | Narasumber | | | Analisis |
|--|--|----------------|--------|---|
| | Pak Kholil | Mustofa Haroen | Khamim | |
| Proses internalisasi nilai-nilai dalam KPM | <p>“Bahwa KPM ini sebuah komunitas yang terdiri dari beberapa petani, itu kan terjadi hubungan antara manusia dan manusia. Lalu kemudian di selapanan itu ada acara ngaji fiqih muamalah kenapa tidak fiqih ibadah, karena berkomunitas ini dalam rangka bermuamalah berhubungan antara manusia dan manusia. Sedangkan kalau ibadah itu hubungan antara manusia dan Tuhanya yang itu menjadi urusan masing-masing”—Kholil Mustamid Asrori (11/12/15)</p> | | | <p>Nilai-nilai yang ada di KPM kemudian dipagari dengan syarat dan komitmen sebagai anggota KPM, kemudian nilai-nilai itu diinternalisasikan melalui tiga media utama yang ada di KPM</p> |

| | | | | |
|--|---|--|--|---|
| | <p>“Muncul kesadaran bahwa hanya melalui <i>syirkatul inan</i> saja, masing-masing anggota menjadi sadar bahwa hubungan antar manusia itu kalau baik ya bisa menjadi media hubungan manusia kepada Allah SWT” (11/12/15)</p> <p>“Meskipun kami tidak ada struktur organisasi tapi dari hasil dari ngaji NU tadi kita membentuk suatu kerjasama dalam bentuk <i>syirkatul inan</i>. Awalnya kita tidak tau <i>syirkatul inan</i> itu apa, setelah mengkaji kita jadi tahu bahwa itu adalah suatu bentuk akad yang telah disepakati oleh 4 imam mahzab yang diikuti oleh ahli sunah waljamaah dalam hal ini adalah NU, karena ada banyak bentuk <i>syirkah</i> tapi <i>syirkatul inna</i> ini tidak ada <i>ihktilab</i>, dan <i>khilab</i>.—Kholil Mustamid Asrori (11/12/15)</p> | | | <p>yaitu selapanan atau mujahadah, <i>syirkah</i>, dan Kelas menanam.</p> |
|--|---|--|--|---|

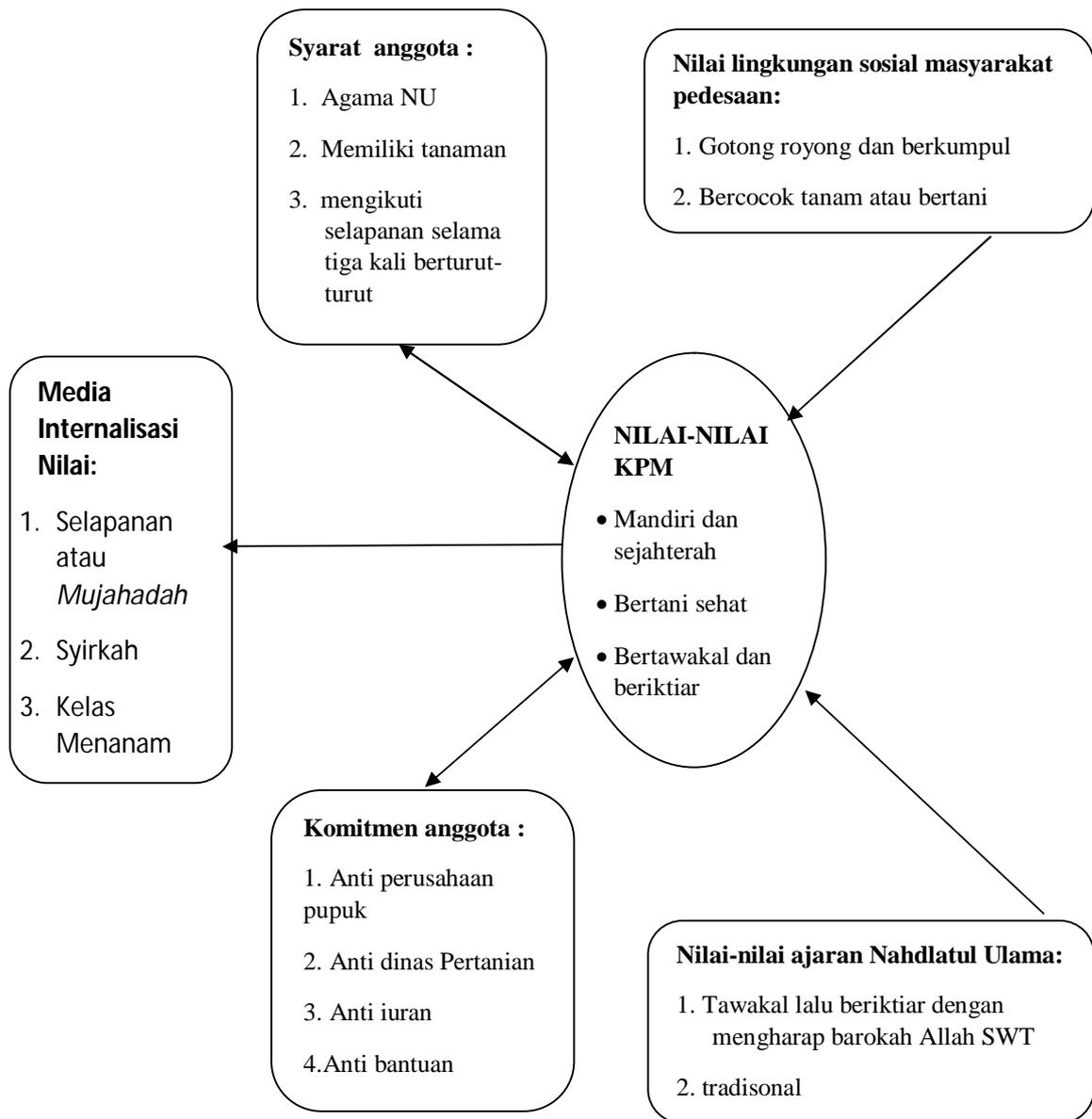
Sumber data primer penelitian (2016)

LAMPIRAN D
DATA DISPLAY

A. Terbentuknya KPM dan Nilai-Nilai Yang Ada Di KPM



B. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Islam Di KPM

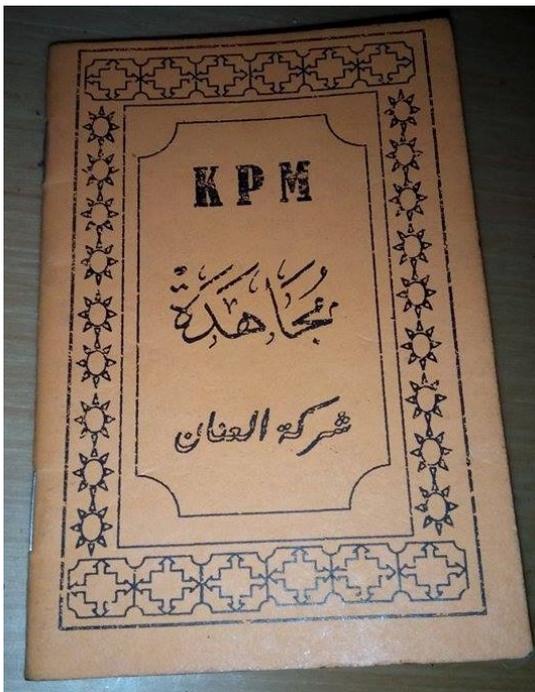


LAMPIRAN E
DOKUMENTASI FOTO

1. Logo Komunitas Petani Mandiri



2. Buku Saku Anggota KPM



3. Pupuk Organik Yang Sedang Difermentasi



4. Label Produk Pupuk KPM



5. Persewaan Traktor Oleh Anggota KPM



6. Saat Panen Ubi Jalar



7. *Forum Mujahadah*



LAMPIRAN F
BIODATA PENULIS



Nama : Irwan A. Syambudi

Tempat, Tanggal, Lahir : Pati, 7 Agustus 1993

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jurusan : Manajemen

Konsentrasi : Sumber Daya Manusia

Alamat di Yogyakarta : Jalan Kaliurang Km 7,8

Alamat Asal : Dk. Bamban, Kec. Gunung Wungkal RT 01/ RW 03,
Kab. Pati, Jawa Tengah

Riwayat Pendidikan : - TK Mardi Utomo 2 Gunung Wungkal 1998
- SD Negeri 01 Gunung Wungkal 1999
- SMP Negeri 01 Tayu 2005
- SMA Negeri 01 Tayu 2008
- Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta 2011

Pengalaman Organisasi : # Pimpinan redaksi LPM HIMMAH UII 2013-2015

Redaktur berita media koperasi literasi.co 2015-Sekarang

Freelance Journalist PPKD (Pusat Pengembangan dan Kebijakan Daerah)

Volunter Festival Film Disabilitas 2013

Program Officer Festival film Disabilitas 2014

Magang di IMPULSE (Institutes for Multiculturalism & Pluralism Studies) 2015

Skil Bahasa : Mampu berbahasa Indonesia, Jawa, dan Inggris pasif

Deskripsi Diri : Suka melakukan perjalanan dan membaca. Sanggup bekerja sama dalam team atau individu dalam melakukan penelitian, reportase dan penulisan berita baik *hardnews* maupun *feature*. Tertarik pada isu-isu agraria, koperasi, dan lingkungan.

Kontak : irwan.ias@gmail.com (085726372877)